

**ANALISIS POTENSI INDUSTRI MANUFAKTUR
MENGUNAKAN METODE *LOCATION QUOTIENT*,
LOCALIZATION INDEX, DAN *SPECIALIZATION
INDEX* DI KABUPATEN BEKASI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

KARTIKA PUTRI

NIM. C2B009037

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kartika Putri
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009037
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS POTENSI SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR MENGGUNAKAN METODE
*LOCATION QUOTIENT, LOCALIZATION
INDEX, DAN SPECIALIZATION INDEX* DI
KABUPATEN BEKASI**
Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP.

Semarang, 30 Agustus 2016

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP.)
NIP. 196104161987101001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Kartika Putri
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009037
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **“ANALISIS POTENSI SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR MENGGUNAKAN METODE
LOCATION QUOTIENT, LOCALIZATION
INDEX, DAN SPECIALIZATION INDEX DI
KABUPATEN BEKASI”**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji:

- 1.Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. (.....)
2. Akhmad Syakir Kurnia,SE.,Msi.,Ph.D. (.....)
3. Evi Yulia Purwanti,SE., MSi (.....)

Semarang, 30 Agustus 2016

Pembantu Dekan I,

(Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D, Akt)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kartika Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Potensi Sektor Industri Manufaktur Menggunakan Metode *Location Quotient*, *Localization Index*, dan *Specialization Index* di Kabupaten Bekasi, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan tulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

(Kartika Putri)

NIM : C2B009037

ABSTRACT

The manufacturing industry sector is constructed as the essential priority for the development planning of developing country. This manufacturing industry sector in Bekasi Regency becomes the highest productivity in Gross Domestic Regional Product (GDRP) for the constant price. The existance of industrial sector contributes impacts to the numbers of human resourches needed in manufacture industry besed on the benefit value produced of its sector. This research aims to determine the seed sector, the concentration of manufacturing industry locations, and specialty industry subsector in the district of Bekasi Regency.

Generally, this research is purposed to analyze the industrial location in every district oin Bekasi Regency. The research method used is Location Quotient (LQ) method, Localization Index (LI), and Specialization Index (SI) based on the manpowers and the numbers of industry in every districts.

The result of this research which uses the Location Quotient(LQ) method shows that the superior sectors in the area of sub sectors Industry Food, Beveragaes, and Tobacco in Bekasi Regency. The West Cikarang District into centered/ concentration in the manufacture industry sector by using analysis Localization Index (LI). Industry Subsector Food, Beveragaes, and Tobacco into subsectors that have specificity by using analysis Specialization Index (SI) in District Setu, Karangbahagia and Sukakarya by Subsector (3.1) Industry Food, Beverages and Tobacco, and District Sukawangi by Subsector (3.6) Goods Manufacturing Subsector Non Metallic Minerals, Except Oil and Coal.

Key words: Location Quotient (LQ) method, Specialization Index (SI) method, Localization Index (LI) method, industry labour

ABSTRAK

Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang dijadikan prioritas utama dalam rencana pembangunan negara berkembang. Sektor industri manufaktur di Kabupaten Bekasi menjadi sektor penghasil tertinggi dalam PDRB Kabupaten Bekasi atas harga konstan. Keberadaan kegiatan industri dalam suatu wilayah membawa pengaruh, dimana semakin besar nilai tambah yang dihasilkan maka semakin besar tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri manufaktur. Penelitian ini untuk menentukan sektor unggulan, adanya konsentrasi lokasi industri manufaktur, dan spesialisasi subsektor industri di kecamatan Kabupaten Bekasi.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lokasi industri di setiap kecamatan Kabupaten Bekasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Location Quotient* (LQ), *Specialization Index* (SI) dan *Localization Index* (LI) yang berbasis tenaga kerja dan jumlah industri di setiap kecamatan.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor unggulan daerah yakni subsektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau di Kabupaten Bekasi. Kecamatan Cikarang Barat menjadi kecamatan yang berpusat/ konsentrasi pada sektor industri manufaktur dengan menggunakan analisis *Localization Index* (LI). Subsektor Industri makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi subsektor yang memiliki kekhasan dengan menggunakan analisis *Specialization Index* (SI) di Kecamatan Setu, Karangbahagia dan Sukakarya dengan Subsektor (3.1) Industri makanan, Minuman, dan Tembakau, dan Kecamatan Sukawangi dengan Subsektor (3.6) Subsektor Industri Barang Galian Non Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara.

Kata kunci: Metode *Location Quotient* (LQ), Metode *Localization Index* (LI), dan Metode *Specialization Index* (SI), tenaga kerja industri

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan dan berkat kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Potensi Industri Manufaktur Menggunakan Metode *Location Quotient*, *Localization Index*, dan *Specialization Index* di Kabupaten Bekasi”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan hormat dan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus atas kasih-Nya yang tak terbatas, teguran dan berkat penyertaan-Nya kepada penulis.
2. Bapak Dr. Suharnomo, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Anis Chariri, SE, MCom, PhD. Ak. CA sebagai Pembantu Dekan I yang memberikan dukungan, nasihat, dan memberikan pengarahan untuk penulis.
4. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar, bijaksana, serta sistematis membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih untuk waktu, tenaga, pikiran, kritik, saran dan penerimaan kembali yang telah bapak berikan untuk penulis.

5. Ibu Banatul Hayati, SE, M.Si, selaku Dosen Wali yang dengan tulus telah memberikan segala arahan dan nasihat selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, SE., Msi., Ph.D. dan Ibu Evi Yulia Purwanti, SE., Msi sebagai dosen penguji yang memberikan banyak nasihat dan pengarahan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi serta staff dan karyawan FEB Universitas Diponegoro terkhusus untuk Ibu Sekar, Bapak Imam, dan Bapak Sidiq yang telah banyak memberi pengarahan dan mengajarkan kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Simamora dan mama Butarbutar yang selalu menyebutkan nama penulis dalam setiap doanya. Terima kasih untuk dukungan moral, spiritual, kasih serta pengampunan yang telah diberikan.
9. Kedua abang kakak saya, Nardi dan Sari yang telah Tuhan pakai untuk menegur dan mensyukuri berkat-Nya. Terima kasih untuk menjadi abang kakak dari penulis. Mari kita saling mendukung dan mendoakan.
10. Keluarga besar dari Simamora dan Butar Butar. Bapak/inang tua, amang/inang boru, bapak/inang uda, tulang/nantulang, serta abang kakak adik sepupu yang memberikan doa kepada penulis.
11. Staff pekerja di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan menengah, dan staff lainnya di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan

Masyarakat, Dinas Pendapatan Daerah, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. Terima kasih untuk waktu dan kesediaannya membantu memberikan data dan informasi guna penelitian skripsi ini.

12. Sahabat terdekat Qhey, Vera, Winda, Ika, Lea, Zenna, Furi, Cinta, Kaiser, Arya, Renhard yang telah mengajarkan semangat berjuang, serta bantuan yang sangat berarti bagi penulis.
 13. Keluarga besar IESP FEB UNDIP 2009 terkhusus Rudi, Wildan, Eka, Adit, Fidel. Terimakasih atas semua bantuan dan kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis.
 14. Keluarga besar PMK FEB terkhusus untuk angkatan 2009. Terima kasih untuk terus mendukung dan mendoakan.
 15. Keluarga besar dari Naposo HKBP Kertanegara Semarang serta pengajar Guru Sekolah Minggu HKBP Kertanegara Semarang yang mengisi hari-hari kegiatan penulis di gereja. Terima kasih untuk doa dukungannya.
 16. Teman teman Teater Saksi, Teater Obkial, Tor-tor FEB, serta Panti Asuhan Tanah Kasih yang memberikan pembelajaran selama di Semarang.
 17. Ka Pepi, ka Lidya, Serta Ka Rachel Beta selaku kakak rohani selama di Semarang. Terima kasih untuk selalu memberi waktu mendengar keluhan, tangis, dan teguran kepada penulis.
 18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bias disebutkan satu per satu.
- Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	21
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
1.4 Sistematika Penulisan	23
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	25
2.1 Landasan Teori	25
2.1.1 Lokasi Industri.....	25
2.1.1.1 Teori Keunggulan Komparatif	30
2.1.1.2 Teori Keunggulan Kompetitif.....	30
2.1.1.3 Faktor yang Menentukan Lokasi Industri.....	33
2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Sektor Industri.....	34
2.1.1.5 Aglomerasi Industri.....	36
2.1.1.6 Kluster Industri.....	38
2.1.1.7 Konsentrasi Spasial.....	41
2.1.2 Dampak Lokasi Industri.....	42
2.1.2.1 Dampak Ekonomi.....	42
2.1.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	43
2.1.2.3 Pertumbuhan Pendapatan per Kapita.....	43
2.1.3 Efisiensi Lokasi dan Nilai Tambah.....	44
2.2 Penelitian Terdahulu	47
2.3 Kerangka Pemikiran	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	59
3.1.1 Variabel Penelitian.....	59
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	59
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	60
3.3.1 Jenis Data.....	60

3.3.2 Sumber Data.....	61
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	62
3.4 Metode Analisis.....	62
3.4.1 <i>Location Quotient</i> (LQ).....	62
3.4.2 <i>Localization Index</i> (LI).....	64
3.4.3 <i>Specialization Index</i> (SI).....	65
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	68
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	68
4.1.1 Batas Administrasi Daerah dan Luas Wilayah.....	68
4.1.2 Keadaan Geografi.....	74
4.1.3 Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	75
4.1.4 Gambaran Kondisi Pelayanan Publik.....	80
4.1.5 Gambaran kondisi Ekonomi Daerah.....	83
4.1.6 Industri Manufaktur.....	85
4.2 Analisis Data.....	88
4.2.1 Analisis Data Tenaga Kerja.....	
4.2.2 Analisis Metode <i>LQ, LI, SI</i>	
4.2.2.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Industri Manufaktur Kabupaten Bekasi.....	92
4.2.2.2 Analisis <i>Localization Index</i> (LI) Industri Manufaktur Kabupaten Bekasi.....	95
4.2.2.3 Analisis <i>Specialization Index</i> (SI) Industri Manufaktur Kabupaten Bekasi.....	97
4.3 Interpretasi Hasil.....	101
4.3.1 Sektor Unggulan Daerah.....	101
4.3.2 Konsentrasi Lokasi Industri.....	109
4.3.3 Spesialisasi Subsektor Industri.....	115
4.3.4 Implementasi Kebijakan.....	119
BAB V PENUTUP	123
5.1 Simpulan	123
5.2 Keterbatasan.....	124
5.3 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan Menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006 dan 2012(Juta Rupiah)	4
Tabel 1.2	Sektor Unggulan Daerah.....	6
Tabel 1.3	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 dan 2012 (Juta Rupiah).....	7
Tabel 1.4	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 dan 2012 (Persen).....	8
Tabel 1.5	Volume Lalu Lintas Tol di Gerbang Tol Cibitung, Cikarang Barat, dan Cikarang Timur tahun 2006 dan 2012.....	10
Tabel 1.6	Nilai Ekspor dan Impor di Kabupaten Bekasi 2006-2012.....	10
Tabel 1.7	Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kelompok Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	11
Tabel 1.8	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Bekasi Per Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 –2012 (Persen).....	13
Tabel 2.1	Teori Tentang Lokasi Perusahaan dan Industri.....	27
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu	51
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Jumlah Desa.....	70
Tabel 4.2	Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk per Km ² Tahun 2012.....	77
Tabel 4.3	Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja pada Lapangan Usaha di Kabupaten Bekasi Tahun 2006 &2012.....	79
Tabel 4.4	Jumlah Fasilitas Pendidikan dan Tenaga Pendidik di Kabupaten Bekasi Tahun 2006 dan 2012.....	82
Tabel 4.5	Fasilitas Kesehatan dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Bekasi tahun 2006 dan 2012.....	82
Tabel 4.6	Banyaknya Tempat Ibadah Tahun 2012.....	82
Tabel 4.7	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bekasi Tahun 2002 -2012 (Persen).....	85
Tabel 4.8	Data Potensi Industri di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	87
Tabel 4.9	Banyaknya Tenaga Kerja Kecamatan yang Bekerja di Sektor Industri Manufaktur Besar (Persen).....	89
Tabel 4.10	Banyaknya Tenaga Kerja Kecamatan yang Diserap Subsektor Industri Manufaktur Besar (Persen).....	90

	Halaman
Tabel 4.11 Banyaknya Nilai Perhitungan Kuofisien Lokasi Industri Manufaktur Per Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2006 dan 2012.....	94
Tabel 4.12 Kalkulasi Nilai LI Tertinggi Setiap Subsektor Industri Manufaktur Kabupaten Bekasi Tahun 2006 dan 2012.....	96
Tabel 4.13 Kalkulasi Nilai SI Tertinggi Industri Manufaktur Kabupaten Bekasi Tahun 2006 dan 2012.....	99
Tabel 4.14 Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Sektor Industri Manufaktur pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2006.....	101
Tabel 4.15 Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Sektor Industri Manufaktur pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	105
Tabel 4.16 Jumlah Sektor Basis pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi tahun 2006 dan 2012.....	108
Tabel 4.17 Klasifikasi Pemusatan dan Penyebaran Lokasi Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2006.....	110
Tabel 4.18 Klasifikasi Pemusatan dan Penyebaran Lokasi Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	112
Tabel 4.19 Sektor Industri Manufaktur yang Beraglomerasi pada Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2006 dan 2012.....	114
Tabel 4.20 Penentuan Spesialisasi Subsektor Industri Manufaktur Setiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2006.....	116
Tabel 4.21 Penentuan Spesialisasi Subsektor Industri Manufaktur Setiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	117
Tabel 4.22 Implementasi Metode (LQ,LI,SI) di Setiap Subsektor Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	119

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pemetaan Kecamatan yang Menjadi Kawasan Industri di Kabupaten Bekasi.....	16
Gambar1.2 Peta Potensi Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Bekasi.....	17
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	58
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Bekasi.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
LAMPIRAN A	Klasifikasi Industri Manufaktur.....	131
Data A.1	Menurut BPS	131
Data A.2	Mnurut ISIC.....	131
LAMPIRAN B	Data Keseluruhan	132
Data B.1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 - 2012 (Juta Rupiah).....	132
LAMPIRAN C	Data dan Hasil Nilai LQ, LI, dan SI.....	133
Data C.1	Data Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Per Kecamatan Menurut Kelompok Industri di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	133
Data C.2	Data Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Per Kecamatan Menurut Kelompok Industri di Kabupaten Bekasi Tahun 2006.....	135
Data C.3	Nilai <i>Location Quotient</i> Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	137
Data C.4	Nilai <i>Location Quotient</i> Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2006.....	138
Data C.5	Analisis <i>Localization Index</i> Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	139
Data C.6	Analisis <i>Localization Index</i> Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2006.....	141
Data C.7	Analisis <i>Specialization Index</i> Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2012.....	143
Data C.8	Analisis <i>Specialization Index</i> Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2006.....	145

	Halaman
Data C.9	Persentase Tenaga kerja Kecamatan yang bekerja di Sektor Industri Manufaktur Besar di Kabupaten Bekasi Tahun 2012..... 147
Data C.10	Persentase Tenaga kerja Kecamatan yang bekerja di Sektor Industri Manufaktur Besardi Kabupaten Bekasi Tahun 2006..... 149
Data C.11	Persentase Tenaga kerja Subsektor Industri Manufaktur Besar pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2012..... 151
Data C.12	Persentase Tenaga kerja Subsektor Industri Manufaktur Besar pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Bekasi Tahun 2006..... 153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada periode jangka panjang, pembangunan ekonomi di suatu negara akan membawa perubahan dalam struktur ekonomi negara. Mengacu pada ekonomi tradisional di sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Transformasi struktur ekonomi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. Transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB), produk nasional bruto (PNB) atau pendapatan nasional.

Negara Sedang Berkembang (NSB) menjadikan pembangunan sektor industri manufaktur sebagai prioritas utama dalam rencana pembangunan. Sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti jasa, perdagangan dan pertanian. Produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain.

Sebagai negara agraris, peranan industri dalam perekonomian Indonesia dengan sejarah perkembangannya tidak begitu amat berarti. Di zaman dahulu, hanya beberapa penduduk menggunakan industri kerajinan sebagai salah satu

mata pencaharian. Peranannya hanya sekedar untuk tambahan penghasilan atau pekerjaan sampingan. Hasil dari kerajinan tersebut lebih bernilai artistik daripada kewiraswastaan, atau lebih berupa aspek kerja budaya daripada komersial.

Semakin berjalannya waktu, sektor pertanian justru kurang mendapat respek yang mendalam karena industri manufaktur mulai diunggulkan. Sektor industri manufaktur telah mengalami perkembangan secara bertahap dan berkala pada perekonomian Indonesia. Memberikan sumbangan yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), memberikan peningkatan pendapatan masyarakat, dan sektor manufaktur juga berperan dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun 2002 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan sebesar 104.986,9 milyar rupiah dengan penyerapan tenaga kerja 10.658.257 jiwa. Nilai PDB secara berkesinambungan meningkat hingga tahun 2004 menjadi 111.982,5 milyar rupiah dengan jumlah tenaga kerja yang diserap industri besar, sedang, kecil dan rumah tangga sebesar 10.789.238 jiwa tenaga kerja. Kemudian di tahun 2006 dengan pekerja 10.887.638 dan nilai PDB sebesar 469.118,2 milyar rupiah. Diikuti tahun 2008 dengan tenaga kerja sebanyak 12.572.813 dan nilai PDB yaitu 514.100,3 milyar rupiah. Tetapi pada tahun 2010 terjadi penurunan nilai PDB dikarenakan kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak. Dari penurunan yang terjadi, sedikit banyak memberi dampak juga pada perekonomian Indonesia, khususnya di sektor industri. Ditinjau dari penurunan jumlah tenaga kerja di tahun 2010 menjadi 11.501.185 jiwa dan nilai PDB tetap meningkat sebesar 557.765,6 milyar rupiah (pada usaha industri mikro dan kecil terjadi

pengurangan tenaga kerja). Dampak dari kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM tahun 2010, menurunkan nilai PDB pada sektor industri dan jumlah tenaga kerja di tahun 2009 sebesar 279.507,1 milyar rupiah dan 9.405.643 jiwa. Hingga sampai tahun 2012 kontribusi sektor industri pengolahan meningkat menjadi 985.470,50 milyar rupiah.

Keberadaan industri pengolahan di suatu wilayah memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Menentukan lokasi industri harus memiliki tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan untuk melalui jalur tersebut (Tarigan, 2006). Dampak positif dari sisi ekonomi tentang lokasi industri antara lain dalam bentuk peningkatan produksi, pendapatan dan pengurangan pengangguran di wilayah tersebut. Peningkatan nilai tambah dari sektor industri akan memberikan peningkatan nilai PDRB daerah dan peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga memberikan dampak langsung oleh masyarakat di sekitar lokasi industri tersebut. Dari industri di wilayah kemudian meluas bahkan ke tingkat nasional.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kota dan kabupaten berbasis sektor industri. Ada beberapa wilayah yang memiliki kawasan industri seperti Kabupaten Bekasi dan ada juga menjadi wilayah yang mengembangkan sektor industri manufaktur seperti Kota Bekasi, Kota Bandung dan Kabupaten Bogor.

Tabel 1.1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun
2006 dan 2012 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	2006		2012	
	PDRB	Laju	PDRB	Laju
01. Bogor	26.546.319	5,95	32.526.450	5,09
02. Sukabumi	7.405.820	3,92	8.637.543	3,97
03. Cianjur	7.048.965	3,34	8.291.487	4,42
04. Bandung	17.640.930	5,85	21.766.629	5,88
05. Garut	9.129.128	4,11	11.128.722	5,30
06. Tasikmalaya	4.511.982	4,01	5.517.024	4,27
07. Ciamis	6.116.150	3,84	7.429.857	5,07
08. Kuningan	3.330.962	4,12	3.967.091	4,87
09. Cirebon	6.670.564	5,14	8.150.325	5,21
10. Majalengka	3.686.691	4,18	4.429.271	4,63
11. Sumedang	4.694.883	4,17	5.608.739	4,22
12. Indramayu	12.621.044	2,42	14.137.225	3,21
13. Subang	6.174.285	2,45	7.400.358	4,32
14. Purwakarta	5.742.748	3,87	7.258.981	5,98
15. Karawang	15.568.531	7,52	21.455.688	8,85
16. Bekasi	43.793.291	5,99	54.988.053	6,18
17. Bandung Barat	6.466.238	----	8.130.392	4,76
Kota/City				
18. Bogor	3.782.743	6,03	4.782.307	6,07
19. Sukabumi	1.509.223	6,23	1.920.727	6,11
20. Bandung	23.043.517	7,83	31.697.282	8,45
21. Cirebon	5.192.287	5,54	5.246.863	3,82
22. Bekasi	12.453.154	6,07	15.476.101	5,84
23. Depok	5.066.760	6,65	6.519.326	6,36
24. Cimahi	5.369.910	4,82	6.509.313	5,30
25. Tasikmalaya	3.098.256	5,11	3.878.723	5,73
26. Banjar	616.324	4,71	749.848	5,28
Jawa Barat	247.280.705	5,46	307.604.325	5,83

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat Tahun 2006 dan 2012

Pada tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Laju Pertumbuhan Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Jawa Barat tahun 2006 dan 2012, Kabupaten Bekasi dalam perolehan PDRB se-Jawa Barat sebesar 43.793.291 juta rupiah pada tahun 2006 dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 5,99%. Peningkatan Kabupaten Bekasi terus dicapai hingga di tahun 2012 dengan nilai PDRB sebesar 54.988.053 juta rupiah dan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,18 persen.

Pada 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, terdapat banyak sektor lapangan usaha di setiap daerahnya. Tabel 1.2 dibawah ini, telah diklasifikasikan dari 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki sektor unggulan di daerahnya. Kabupaten Bekasi termasuk dalam kawasan Bodekbekpunjur (Bogor, Depok, Bekasi, Puncak, Cianjur) yang memiliki sektor unggulan yaitu industri manufaktur, pariwisata, perikanan, perdagangan, jasa, pertambangan, agribisnis, agrowisata. Hal ini didukung dari adanya kawasan industri yang berkembang di kawasan tersebut.

Mengambil tahun 2006 sebagai data awal dikarenakan adanya kebijakan pada masa pemerintahan Bupati Drs. H.M. Saleh Manaf yang membuat pemekaran wilayah kecamatan dari 15 kecamatan menjadi 23 kecamatan, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 26 Tahun 2004 , tentang Pemekaran Kecamatan di Daerah Kabupaten Bekasi.

(<http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1056>)

Tabel 1.2
Sektor Unggulan Daerah

No.	Kawasan	Kegiatan Utama
I	Bodekbekpunjur (Bogor, Depok, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Puncak, Cianjur)	Pariwisata, industri manufaktur, perikanan, perdagangan, jasa, pertambangan, agribisnis, agrowisata
II	Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang)	Pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, bisnis kelautan, industri pengolahan, pariwisata, dan pertambangan
III	Sukabumi	Agribisnis, peternakan, pariwisata, dan bisnis kelautan
IV	Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, Sumedang)	Agribisnis, agroindustri, perikanan, pertambangan dan pariwisata
V	Priangan Timur-Pangandaran (Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Banjar)	Pertanian, perkebunan, perikanan tangkap, pariwisata, industri pengolahan, industri kerajinan dan pertambangan mineral
VI	Sukabumi dan Cianjur	Peternakan, pertanian, perkebunan, perikanan tangkap, pariwisata, industri pengolahan dan bisnis kelautan, serta pertambangan mineral
VII	Kawasan Khusus Cekungan Bandung	Pertanian, hortikultura, industri non-politif, industri kreatif, perdagangan, jasa, pariwisata dan perkebunan, dengan meningkatkan manajemen pembangunan yang berkarakter lintas kabupaten/kota yang secara kolektif berbagi peran membangun dan mempercepat perwujudan PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya.

Sumber: Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Jawa Barat 2012, diolah

Tabel 1.3
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 dan 2012 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2012
Pertanian, Peternakan, kehutanan & Perikanan	859.059	1.041.797
Pertambangan dan Galian	596.696	744.833
Industri Pengolahan	35.087.472	44.295.465
Listrik, Gas dan Air Bersih	180.101	1.014.550
Bangunan	482.599	802.718
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.947.359	4.722.773
Pengangkutan dan Komunikasi	629.070	867.276
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	451.850	626.897
Jasa-Jasa	953.079	871.958
PDRB Kab. Bekasi	43.793.291	54.988.053

Sumber: Kabupaten Bekasi Dalam Angka Tahun 2006 dan 2012

Di tabel 1.3, Pada Tahun 2006 PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Bekasi pada sektor Industri Pengolahan sebesar 35.087.472 juta rupiah. Setiap tahunnya terjadi peningkatan pada PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan di sektor industri pengolahan. Sampai di Tahun 2012 terus mengalami peningkatan pada sektor industri pengolahan sebesar 44.295.465 juta rupiah pada PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan. Pada tabel diatas menunjukkan sektor industri pengolahan/manufaktur menjadi sektor penghasil tertinggi PDRB di Kabupaten Bekasi dibanding dari sektor lainnya.

Tabel 1.4
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Bekasi
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 dan 2012 (Persen)

Lapangan Usaha	2006	2010	2011	2012
Pertanian, Peternakan, kehutanan & Perikanan	2,93	1,90	1,91	2,63
Pertambangan dan Galian	1,57	1,33	1,31	1,82
Industri Pengolahan	77,94	78,50	79,24	80,12
Listrik, Gas dan Air Bersih	2,80	1,78	1,82	2,36
Bangunan	1,10	1,27	1,37	1,69
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,82	9,68	10,13	6,47
Pengangkutan dan Komunikasi	1,44	1,50	1,55	1,38
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,22	1,08	1,12	1,34
Jasa-Jasa	2,18	2,22	2,29	2,19
PDRB Kab. Bekasi	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Kabupaten Bekasi Dalam Angka Tahun 2006 dan 2012

Dari Tabel 1.4 di atas dapat diketahui Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan pada sektor industri pengolahan paling tertinggi dibanding sektor lainnya. Tetapi, sektor pengolahan mengalami fluktuasi nilai persentase. Penurunan persentase yang terjadi tahun 2010 sebesar 78,50%. Kemudian di tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 79,24%, sampai tahun 2012 juga terus meningkat 80,12%. Meskipun ada penurunan persentase pada Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Konstan, sektor industri pengolahan tetap sebagai sektor yang memiliki persentase paling tinggi dibanding sektor lainnya. Dari tabel diatas, diketahui bahwa persentase kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 78,50% tahun 2010 di Kabupaten Bekasi sangat besar. Penurunan persentase pada tahun 2010 terjadi karena adanya kebijakan pemerintah dalam meningkatkan harga bahan bakar minyak.

Faktor lainnya yang mempengaruhi efisiensi lokasi industri yakni kondisi fisik laju lokasi, perangkat hukum (perijinan dan pajak), serta membuka kesempatan kerja untuk penduduk sekitar wilayah industri (Bambang, 2005). Efisiensi lokasi suatu industri dapat didekati dari bagaimana para pelaku industri menempatkan lokasi industrinya pada lokasi yang tepat dan efisien misalnya suatu industri yang *input oriented* atau industri yang berorientasi pada input (industri yang cenderung mendekati bahan baku untuk meminimumkan biaya pengangkutan (*transport cost*) dan industri yang *market oriented* atau industri yang berorientasi pasar (industri yang cenderung mendekati pasar untuk memudahkan penjangkauan konsumen dan mempertinggi pangsa pasarnya). Dengan kata lain, bagaimana suatu industri bisa menempatkan lokasinya pada wilayah yang memang dikembangkan sebagai daerah pembangunan industri karena daerah tersebut mempunyai akses dan strategis terhadap sektor-sektor pertumbuhan di wilayah tersebut. Keberhasilan optimal efisiensi lokasi industri dilihat dari lokasi industri tersebut memiliki aksesibilitas dari tempat produksi ke wilayah pemasaran yang dituju, infrastruktur (seperti: akses tol, jalan raya), listrik dan air yang memadai, biaya transportasi yang minim (dekat dari fasilitas publik seperti dinas kesehatan, perbankan, tempat ibadah, pelayanan teknis), dan dapat mengolah limbah industri. (Simatupang, 2006).

Kabupaten Bekasi merupakan kawasan pertumbuhan Jakarta, dan menjadi bagian dari kawasan Jabodetabek. Bekasi dilintasi ruas jalan tol Jakarta - Cikampek dan jalur kereta api antar kota. Terdapat juga jalan Tol Cibitung dan Cikarang yang menjadi penghubung lalu lintas. Pada tabel 1.5, dapat dilihat

mengalami peningkatan penggunaan jalan tol dikarenakan perkembangan kawasan industri di wilayah tersebut.

Tabel 1.5
Volume Lalu Lintas Tol di Gerbang Tol Cibitung, Cikarang Barat, dan Cikarang Timur tahun 2006 dan 2012

Tahun	Golongan I	Golongan II	Golongan III	Gol. IV	Gol. V
2006	15.443.639	2.935.435	915.720	82.767	98.787
2012	16.742.630	3.782.747	1.070.269	320.073	318.214

Sumber: Kabupaten Bekasi Dalam Angka Tahun 2006 dan 2012

Pada tabel 1.6, menunjukkan nilai ekspor di Kabupaten Bekasi sangatlah besar. Aktivitas ekspor impor ini juga tak terlepas dari perkembangan sektor industri di Kabupaten Bekasi. Dengan adanya kawasan industri dan didukung dari bantuan kinerja yang diberikan pemerintah, aktivitas ekonomi ini menumbuhkan peningkatan terhadap sektor industri manufaktur tersebut.

Tabel 1.6
Nilai Ekspor dan Impor di Kabupaten Bekasi Tahun 2006 - 2012

Tahun	Ekspor	Impor
2006	8.783.726.757,96	6.319.263,37
2007	15.018.615.916,50	22.210.701,51
2008	8.555.244.201,97	74.881.129,76
2009	3.743.806.688,15	33.201.161,64
2010	2.106.500.402,66	206.222.252,45
2011	1.774.446.148,82	37.807634,95
2012	1.869.171.662,90	2.085.814,41

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Bekasi Tahun 2012

Tabel 1.7
Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kelompok
Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Bekasi Tahun 2012

Kode	Kelompok Industri	Jumlah Industri	PDRB Industri (Milyar Rupiah) 2012
(3.1)	Makanan, Minuman dan Tembakau	55	1.573.523
(3.2)	Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	69	4.682.329
(3.3)	Kayu dan Sejenisnya (barang dari kayu termasuk alat rumah tangga dari kayu, bambu, rotan)	28	1.084.161
(3.4)	Kertas, Percetakan dan Penerbitan (barang dari kertas)	37	278.244
(3.5)	Kimia, Minyak Bumi, Batu bara, Karet dan Plastik (barang dari bahan kimia, barang dari karet, barang dari plastik)	176	9.501.291
(3.6)	Barang Galian Non Logam, kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	67	4.301.847
(3.7)	Logam dasar	23	248.294
(3.8)	Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	370	20.175.892
(3.9)	Industri Pengolahan Lainnya	17	2.449.884
Jumlah		842	44.295.465

Sumber: Kabupaten Bekasi dalam Angka Tahun 2012

Pengelompokkan industri dengan jenis industri dan penomoran kode diatur oleh ISIC (*International Standard Industrial Classification*). Dari tabel 1.7 dapat dilihat bahwa diantara berbagai industri manufaktur di Kabupaten Bekasi, kelompok industri yang paling besar nilai PDRB Industri 20.175.892 milyar rupiah dan jumlah industri sebanyak 370 unit disumbang oleh Industri Barang dari Logam, Mesin, dan Peralatan (3.8). Hal ini disebabkan banyak kawasan industri seperti Jababeka, MM 2100, Industri Cikarang, Gobel, dan Delta Mas yang mana

industri tersebut memproduksi industri berat seperti produksi logam, bahan otomotif, elektronik dan mesin pabrik. Kemudian industri terbesar kedua dengan jumlah industri sebesar 176 unit usaha dengan PDRB Industri sebesar 9.501.291 milyar rupiah disumbang oleh kelompok Industri Kimia, Karet, Plastik, Minyak Bumi, dan Batu Bara (3.5). Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bekasi, sejak berkembangnya sektor industri, tenaga kerja mayoritas berada pada sektor industri pengolahan. Pada tahun 2006, dari 371.396 tenaga kerja terdapat 88% tenaga kerja yang bekerja pada industri pengolahan. (BPS Kabupaten Bekasi, 2010)

Pada Tabel 1.8, menunjukkan kontribusi terbesar PDRB Kecamatan terhadap total PDRB Kabupaten Bekasi dalam bentuk persen. Beberapa kecamatan memiliki nilai persentase yang tinggi dibanding kecamatan lainnya seperti, Kecamatan Cikarang Barat, Cikarang Utara, Tambun Selatan, Cikarang Selatan, dan Cibitung. Adapun kontributor terkecil adalah Kecamatan Bojongmangu, Muara Gembong, dan Kecamatan Sukawangi. Pengukuran nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah digunakan sebagai besaran PDRB. Nilai PDRB ini menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki menjadi suatu proses produksi. Karena PDRB yang dihasilkan kecamatan sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang dimiliki maka besaran PDRB antar kecamatan bervariasi (PDRB Kabupaten Bekasi, 2012).

Tabel 1.8
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Bekasi Per Kecamatan
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2012 (Persen)

No	Kecamatan	2010	2011	2012
1.	Setu	0,73	0,73	0,73
2.	Serang Baru	0,78	0,78	0,77
3.	Cikarang Pusat	1,05	1,06	1,06
4.	Cikarang Selatan	15,09	15,08	15,09
5.	Cibarusah	0,73	0,73	0,73
6.	Bojongmangu	0,23	0,23	0,23
7.	Cikarang Timur	1,79	1,79	1,78
8.	Kedungwaringin	0,84	0,84	0,84
9.	Cikarang Utara	20,23	20,22	20,24
10.	Karang Bahagia	0,85	0,85	0,85
11.	Cibitung	10,15	10,16	10,15
12.	Cikarang Barat	20,38	20,33	20,35
13.	Tambun Selatan	18,71	18,70	18,72
14.	Tambun Utara	0,85	0,87	0,87
15.	Babelan	3,17	3,17	3,17
16.	Tarumajaya	0,75	0,75	0,75
17.	Tambelang	0,44	0,44	0,44
18.	Sukawangi	0,38	0,38	0,37
19.	Sukatani	0,90	0,90	0,89
20.	Sukakarya	0,35	0,35	0,35
21.	Pebayuran	0,81	0,81	0,80
22.	Cabang Bungin	0,49	0,51	0,52
23.	Muara Gembong	0,31	0,31	0,31
Kabupaten Bekasi		100,00	100,00	100,00

Sumber: Kabupaten Bekasi dalam Angka Tahun 2010 - 2012

Tabel 1.8 memperlihatkan kecamatan yang memberikan andil terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bekasi tahun 2010-2012. Pada tahun 2012, Kecamatan Cikarang Barat dengan andil sebesar 20,35 persen (11.156.519 juta rupiah). Kondisi ini menjadikan Kecamatan Cikarang Barat menjadi kecamatan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bekasi. Hal ini dimungkinkan, mengingat wilayah Cikarang Barat memiliki beberapa kawasan industri yang cukup potensial, diantaranya MM 2100, Gobel, serta industri yang berada di luar kawasan. Selanjutnya diikuti dengan Kecamatan Cikarang Utara yang memiliki kawasan Jababeka dengan nilai PDRB ADHK sebesar 11.095.067 juta rupiah (dengan kontribusi 20,24 persen), Tambun Selatan 10.261.998 juta rupiah (18,72 persen), Kecamatan Cikarang Selatan yang memiliki kawasan industri EJIP, Hyundai dan Lippo Cikarang dengan nilai PDRB Rp 8.273.206,98 juta (15,09 persen), serta Kecamatan Cibitung 5.564.648 juta rupiah (10,15 persen).

Dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2006 dan 2012 pada Kabupaten Bekasi (lihat tabel 1.1) peningkatan disebabkan karena adanya kontribusi yang sangat besar dalam industri manufaktur dan investor dari dalam negeri maupun luar negeri yang telah memanfaatkan sektor tersebut dengan baik dan menjadikannya sebagai salah satu sektor unggulan. Potensi dan kinerja perekonomian kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Masing-masing kecamatan ada kemiripan dan ada pula perbedaan karakteristik perekonomian. Kawasan yang berada di utara

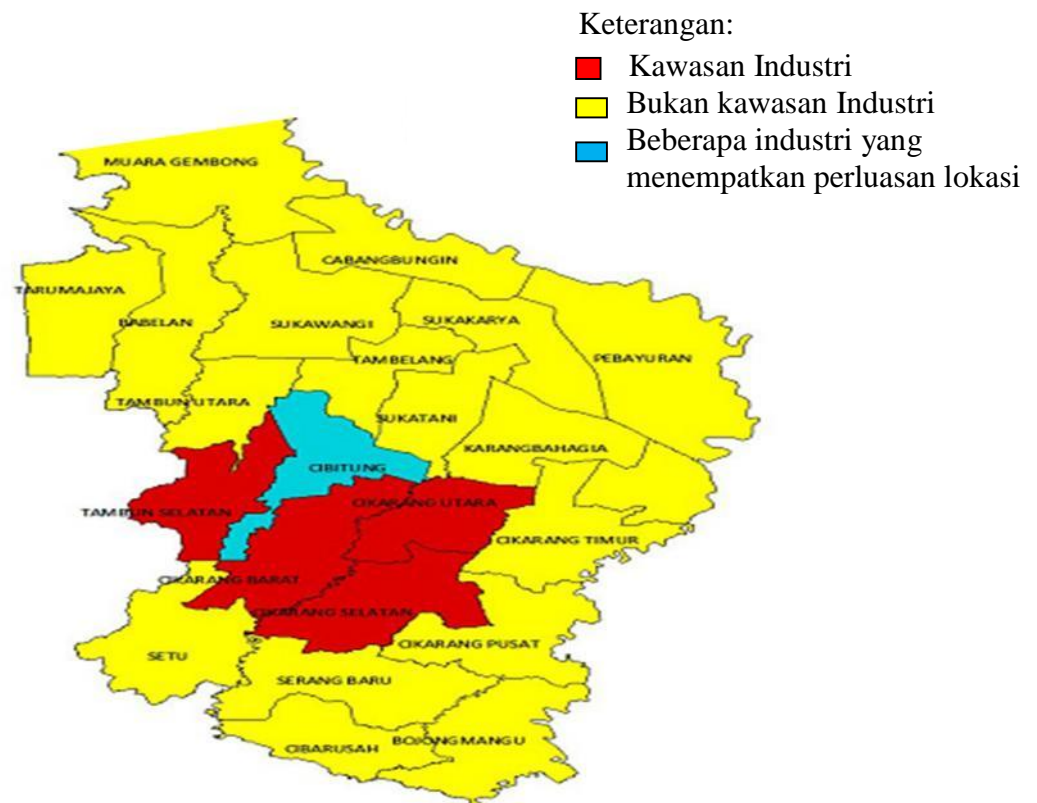
Kabupaten Bekasi seperti Kecamatan Pebayuran, Muara Gembong, Cabang Bungin, Sukakarya, Sukawangi, Babelan dan Tarumajaya umumnya daerah yang memiliki potensi ekonomi di bidang pertanian dan perikanan laut (Muara Gembong, Babelan, dan Tarumajaya). Selain potensi pertanian, Kecamatan Babelan merupakan Kecamatan di Kabupaten Bekasi yang memiliki potensi minyak dan gas bumi. Kecamatan yang secara geografis terletak berada di tengah Kabupaten Bekasi adalah kecamatan dengan basis industri berskala menengah dan besar serta kecamatan yang berkembang dalam sektor industri, perdagangan dan jasa seperti Kecamatan Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Selatan, Tambun Selatan, dan Cibitung. Sementara wilayah yang berada di selatan merupakan wilayah perkebunan kehutanan, pertanian dan peternakan.

Secara visual peta wilayah Kabupaten Bekasi secara utuh, disajikan pada gambar 1.1 dan Gambar 1.2 di bawah ini. Pembangunan ekonomi Kabupaten Bekasi sudah tentu ditopang oleh pembangunan sosial ekonomi di kecamatan, karena secara hirarki wilayah kabupaten terbagi menjadi kecamatan, dan kecamatan terbagi menjadi desa/kelurahan. Kabupaten Bekasi memiliki 23 kecamatan dan 187 desa serta 5 kelurahan. Oleh karena itu potensi dan kinerja perekonomian kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kecamatan yang secara geografis terletak berada ditengah Kabupaten Bekasi adalah kecamatan dengan basis industri berskala menengah dan besar serta kecamatan yang berkembang dalam perdagangan dan jasa seperti; Kecamatan Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Selatan, Cibitung dan Tambun Selatan. Sementara wilayah yang berada

di selatan merupakan wilayah perkebunan, kehutanan, pertanian dan peternakan.

(Sumber: <http://klikalamat.com/daftar-perusahaan-kawasan-industri-bekasi>)

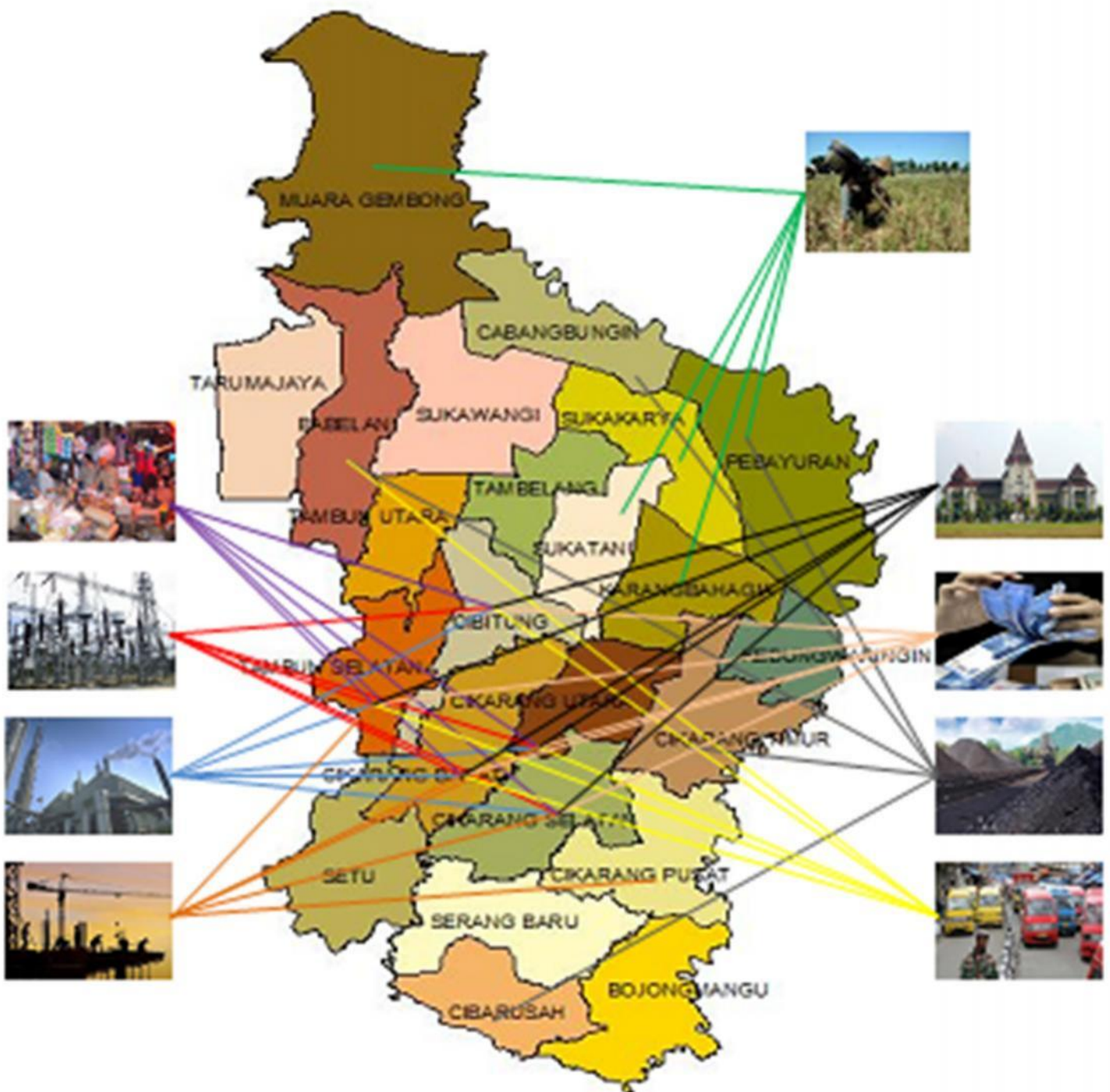
Gambar 1.1
Pemetaan Kecamatan yang Menjadi Kawasan Industri di Kabupaten Bekasi



Sumber: Kabupaten Bekasi dalam Angka, BPS 2012

Kecamatan Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Selatan, Tambun Selatan dan Cibitung adalah kecamatan yang banyak berdiri kawasan industri. Baik yang berskala nasional maupun internasional. Dari 5 kecamatan ini saja, kontribusinya terhadap pembentukan PDRB konstan sangat besar dibanding kecamatan lainnya.

Gambar 1.2
Peta Potensi Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Bekasi



Sumber: Publikasi Final PDRB Bapeda Kabupaten Bekasi, 2012

Bila dilihat per kecamatan, banyaknya perusahaan industri besar dan menengah dan termasuk industri kecil di Kabupaten Bekasi terkumpul tahun 2012 di Kecamatan Cikarang Barat memiliki 200 industri kecil dan 96 industri besar. Bentuk industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang cukup berkembang di Kecamatan Cikarang Barat yaitu kerajinan dari kayu seperti pembuatan perabotan rumah tangga (lemari, kursi, meja, dan sebagainya), kerajinan dari logam, dan industri makanan. Berkembangnya industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Kecamatan Cikarang Barat didukung oleh keberadaan Kawasan Industri MM 2100. Ditinjau dari angka sementara PDRB Kecamatan Cikarang Barat tahun 2012 yaitu sebesar Rp 9.596.042.100.000,00, maka sektor industri pengolahan memegang peranan sangat penting dengan menyumbang 91% bagi PDRB, sedangkan sektor lainnya hanya memberi kontribusi yang sangat kecil. Laju pertumbuhan PDRB dari sektor industri cukup stabil dari tahun ke tahun, yaitu sekitar 6%.

Cikarang Selatan memiliki 231 industri, 98 industri merupakan industri besar. Kecamatan Cikarang Selatan merupakan salah satu kecamatan di Bekasi yang sangat cepat perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya industri yang berada di dalam maupun di sekitar kecamatan ini, diantaranya Kawasan Industri Lippo Cikarang Industrial Park, Kawasan Industri Hyundai, Kawasan Industri EJIP (NEGAI), Delta *Silicon Industrial Park*. Cikarang Selatan menyumbang industri migas Bekasi dengan beroperasinya tiga sumur gas yaitu Jatirarongon 1, 2 dan 3. Ditinjau dari angka sementara PDRB Kecamatan Cikarang Selatan tahun 2012 yaitu sebesar Rp 6.975.218.120.000,00, maka sector

industri pengolahan memegang peranan sangat penting dengan menyumbang 89% bagi PDRB. Selain itu sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan bangkitan dari kegiatan industri juga turut memberi kontribusi sebesar 7% bagi PDRB. Laju pertumbuhan PDRB dari sektor industri cukup stabil dari tahun ke tahun, yaitu sekitar 6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Cikarang Selatan digerakkan oleh sektor industri pengolahan.

Cikarang Utara memiliki 90 industri besar dan 180 industri kecil. Kecamatan Cikarang Utara didukung oleh keberadaan Kawasan Industri Jababeka. Ditinjau dari angka sementara PDRB Kecamatan Cikarang Utara tahun 2012 yaitu sebesar Rp 9.060.888.180.000,00, maka sektor industri pengolahan memegang peranan sangat penting dengan menyumbang 90% bagi PDRB. Selain itu sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan bangkitan dari kegiatan industri juga turut memberi kontribusi sebesar 5% bagi PDRB, sedangkan sektor lainnya menunjukkan kontribusi yang sangat kecil. Laju pertumbuhan PDRB dari sektor industri cukup stabil dari tahun ke tahun, yaitu sekitar 6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Cikarang Utara digerakkan oleh sektor industri pengolahan.

Tambun Selatan memiliki 209 industri kecil dan 80 industri besar. Industri kecil yang sebagian besar merupakan kerajinan rumah tangga yang tersebar di seluruh desa, (terkecuali di Desa Labansari dan Karang Sari yang penduduknya hidup dari bertani). Bentuk industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang cukup berkembang di Kecamatan Cikarang Timur adalah kerajinan dari kayu seperti pembuatan perabotan rumah tangga (lemari, kursi, meja, dan sebagainya), kerajinan dari logam, dan industri makanan. Berkembangnya industri kecil dan

kerajinan rumah tangga di Kecamatan Cikarang Timur tidak lepas dari keberadaan industri menengah dan besar. Ditinjau dari angka sementara PDRB Kecamatan Cikarang Timur tahun 2012 yaitu sebesar Rp 827.142.680.000,00, industri pengolahan memegang peranan penting dengan menyumbang 48% bagi PDRB. Selain itu sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan bangkitan dari kegiatan industri juga turut memberi kontribusi sebesar 35% bagi PDRB.

Kecamatan Cibitung memiliki 162 industri, 106 industri kecil diantaranya. Bentuk kerajinan rumah tangga yang cukup berkembang di kecamatan Cibitung adalah kerajinan dari kayu seperti pembuatan perabotan rumah tangga (lemari, kursi, meja, dan sebagainya). Selain itu, industri rumah tangga pembuatan makanan juga berkembang di seluruh desa di Kecamatan Cibitung. Ditinjau dari angka sementara PDRB Kecamatan Cibitung tahun 2012 yaitu sebesar Rp 4.704.563.040.000,00 maka sektor industri pengolahan memegang peranan penting dengan menyumbang 80% bagi PDRB, sedangkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberi kontribusi sebesar 13% bagi PDRB. Laju pertumbuhan PDRB dari sektor industri cukup stabil dari tahun ke tahun, yaitu sekitar 6%.

Kecamatan Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Selatan, Tambun Selatan dan Cibitung adalah kecamatan yang banyak berdiri kawasan industri. Baik yang berskala nasional maupun internasional. Dari 5 kecamatan ini saja, sudah lebih dari 95 persen kontribusinya terhadap pembentukan PDRB berlaku maupun konstan.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan kegiatan industri di suatu wilayah membawa dampak penyebaran yang lebih luas daripada yang terdapat dalam analisa biaya manfaat perusahaan tersebut. Oleh karena itu, lokasi perusahaan di suatu wilayah membawa pengaruh yang besar terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, dimana semakin besar nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam industri maka semakin banyak tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri tersebut sehingga secara tidak langsung industri akan meningkatkan perekonomian di wilayah industri berada (Nuraini,2007). Adanya kawasan industri di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Selatan, Cikarang Timur, dan Kecamatan Cibitung memberikan nilai tambah pada kecamatan tersebut.

Kabupaten Bekasi memiliki potensi industri manufaktur yang besar dari adanya kawasan industri di beberapa kecamatan. Salah satu indikator untuk mengetahui potensi industri manufaktur pada perekonomian Kabupaten Bekasi yakni, jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur dan jumlah unit usahanya.

Berdasarkan uraian di atas dan latar belakang, menarik untuk mengetahui potensi industri manufaktur di setiap kecamatan di Kabupaten Bekasi. Beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi lokasi (*Location Quotient*) industri manufaktur di Kabupaten Bekasi?

2. Bagaimana tingkat lokalisasi/ aglomerasi (*LI*) industri manufaktur di Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana tingkat spesialisasi (*SI*) industri manufaktur di Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis tingkat efisiensi lokasi industri manufaktur di Kabupaten Bekasi.
- 2) Menganalisis tingkat lokalisasi/ aglomerasi industri manufaktur di Kabupaten Bekasi.
- 3) Menganalisis tingkat spesialisasi industri manufaktur di Kabupaten Bekasi.

Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki kegunaan:

- Memberikan informasi dan pengetahuan dalam penentuan suatu lokasi industri agar keuntungan tiap industri maksimum.
- Memberikan gambaran mengenai efisiensi lokasi industri yang dilihat dari adanya kawasan industri di beberapa kecamatan.
- Sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, serta Bab V Simpulan, Keterbatasan dan Saran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan:

- Latar belakang masalah: Adanya landasan pemikiran berupa fakta, data, dan pengamatan yang menjadikan minat untuk dilakukan penelitian
- Rumusan Masalah: Berupa beberapa pertanyaan tentang penelitian mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat analisis yang relevan
- Tujuan dan Kegunaan Penelitian: Pencapaian dalam proses penelitian dan manfaat hasil dari penelitian
- Sistematika Penulisan: Ringkasan dan materi yang dibahas pada setiap bab yang ada, tapi tidak sama dengan daftar isi

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan pembahasan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan penelitian yang dapat membantu. Pada bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini diuraikan dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan pembahasan dari pertanyaan penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, keterbatasan dalam proses penelitian, dan saran-saran yang mendukung.